



---

Research Article

Received: 18 October 2022, Revised: 5 April 2023, Accepted : 8 April 2023, Published : 10 April 2023

## Peran Kepala Madrasah dalam Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di MTsN 4 Kota Surabaya

Nadiya Eka Fitriya Air Lista\*, Muh. Ahlis Ahwan

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Indonesia

---

### ABSTRACT:

*This study aims to describe the role of madrasah principals in the School Literacy Movement (GLS) and the implementation of GLS at MTsN 4 Surabaya. The method used is qualitative with data collection through observation, interviews, and documentation. The informants of this study were the head of the madrasa, the head of the library, Indonesian language teachers, and students at MTsN 4 Surabaya. The data analysis uses data condensation, data presentation, conclusion drawing and verification. The results showed that the role of the principal of MTsN 4 Surabaya in the school literacy movement was as an educator, manager, leader, and motivator. The implementation of the school literacy movement at MTsN 4 Surabaya is carried out in three stages: habituation, development and learning. With the role of the principal and the implementation of the GLS at MTsN 4 Surabaya, it is hoped that the leaders will be more aware of their rights and obligations as a figure who is able to carry out the literacy movement in the education unit whose estuary can foster student character, so that in the long term it is expected to produce students who have high literacy skills.*

**Keywords:** *the role of the principal; school literacy movement; school library*

### ABSTRAK:

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran kepala madrasah dalam Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dan pelaksanaan GLS di MTsN 4 Kota Surabaya. Metode yang digunakan ialah kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan penelitian ini adalah kepala madrasah, kepala perpustakaan, guru Bahasa Indonesia, dan siswa di MTsN 4 Kota Surabaya. Analisis datanya menggunakan kondensasi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran kepala MTsN 4 Kota Surabaya dalam gerakan literasi sekolah, antara lain sebagai educator, manager, leader, dan motivator. Pelaksanaan gerakan literasi sekolah di MTsN 4 Kota Surabaya dilakukan dengan tiga tahapan yaitu pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran. Dengan adanya peran kepala sekolah dan terlaksananya GLS di MTsN 4 Kota Surabaya diharapkan pimpinan semakin menyadari akan hak dan kewajibannya sebagai figure yang mampu melaksanakan gerakan literasi di satuan pendidikan yang muaranya dapat menumbuhkan budi pekerti siswa, sehingga jangka panjangnya diharapkan dapat menghasilkan siswa yang memiliki kemampuan literasi tinggi.

**Kata kunci:** *Peran Kepala Madrasah; Gerakan Literasi Sekolah; Perpustakaan Sekolah*

---

\*Corresponding Author,

Email address., [nadya.eka1912@gmail.com](mailto:nadya.eka1912@gmail.com) (Nadiya Eka Fitria Air Lista)

## PENDAHULUAN

Kepala madrasah (sekolah) merupakan seorang pemimpin pendidikan yang mempunyai peranan penting untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawab berkaitan dengan kepemimpinan pendidikan.<sup>1</sup> Peran kepala madrasah sangat kuat dalam menentukan baik buruknya sekolah yang dipimpinnya. Oleh karena itu, seorang kepala madrasah harus memiliki kemampuan untuk menunjukkan kinerja yang baik dan profesional dalam melaksanakan kepemimpinan di sekolah khususnya pengajaran dan pendidikan.

Pendidikan dan pengajaran sekolah dapat dimulai dari hal-hal kecil seperti membaca dan menulis. Kegiatan membaca dan menulis sering diistilahkan dengan literasi dan menjadi sangat penting karena merupakan titik signifikan dalam meningkatkan mutu madrasah atau sekolah melalui membaca dan menulis. Dengan adanya kegiatan literasi di madrasah atau sekolah, peserta didik akan mampu mencapai hasil belajar yang diharapkan, seperti di Madrasah Tsnowiyah Negeri (MTsN) 4 Surabaya yang mana telah memulai upaya mengembangkan literasi sebelum masa pandemi COVID-19.

Berdasarkan statistik UNESCO, Negara Indonesia menduduki urutan kedua dari bawah soal literasi, yaitu 0,001% atau hanya satu dari 1.000 orang yang berminat membaca dan menulis.<sup>2</sup> Berdasarkan statistik tersebut, pemerintah kemudian mencanangkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang dituangkan dalam Permendikbud No. 23 Tahun 2015 dengan tujuan literasi masyarakat Indonesia khususnya peserta didik dapat meningkat. GLS memiliki makna sebagai aktivitas yang dilakukan oleh sekolah untuk menjadikan warganya secara keseluruhan sebagai asosiasi pembelajaran terdidik sepanjang hayat. Melalui latihan membaca

---

<sup>1</sup> Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam* (Surabaya: Elkaf, 2006), 133.

<sup>2</sup> Muliya Asih and Yuli Rohmiyati, "Analisis Gerakan Literasi Sekolah di SMPN 3 Semarang," *Jurnal Ilmu Perpustakaan* 6, no. 1 (2017): 2, <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jip/article/view/23087>.

secara konsisten sebelum waktu pembelajaran dimulai diharapkan peserta didik terbentuk kebiasaan membaca, sehingga peserta didik kemudian dapat diarahkan ke tahap pengembangan dan tahap pembelajaran.<sup>3</sup>

Berdasarkan pengamatan awal di MTsN 4 Surabaya, bahwa kepala madrasah berupaya menerapkan GLS dengan melakukan berbagai cara, antara lain program pojok baca, sistem membaca *silent reading* selama 15 menit, penjadwalan wajib baca, pengadaan jadwal gemar membaca, pelaksanaan *reading log* dan pengadaan mading perpustakaan. Bahkan pada saat sebelum pandemi COVID-19, GLS di MTsN 4 Surabaya sudah mulai dicanangkan dengan dilaksanakannya kegiatan berkunjung ke perpustakaan, membuat jurnal harian membaca, dan membaca 15 menit sebelum mata pelajaran dimulai dan lain-lain. Pelaksanaan kegiatan-kegiatan GLS tersebut tentunya sangat didukung oleh *stakeholders* yaitu pemerintah pusat, Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP), dinas pendidikan provinsi, kabupaten/kota, dan satuan pendidikan di tingkat sekolah.<sup>4</sup> Peran kepala sebagai penanggung jawab satuan pendidikan turut berperan besar dalam pelaksanaan GLS. Oleh karena itu, peran kepala sekolah dalam pelaksanaan GLS penting dikaji untuk melihat kesuksesan dalam implemmentasi gerakan literasi di sekolah khususnya di MTsN 4 Surabaya.

Beberapa penelitian terdahulu pernah membahas tentang peran kepala sekolah kaitannya dengan program literasi, yaitu penelitian dari Yustrivat Asa yang berjudul "Peran kepemimpinan kepala sekolah dalam program gerakan literasi sekolah di sekolah dasar". Penelitian tersebut berusaha mengungkap budi pekerti

---

<sup>3</sup> Kemendikbud, "Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti," *Permendikbud* (2015): 45.

<sup>4</sup> Pangesti Wiedarti et al., *Desain induk gerakan literasi sekolah*, 1 ed. (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), <https://repositori.kemdikbud.go.id/39/1/Desain-Induk-Gerakan-Literasi-Sekolah.pdf>.

peserta didik dapat bertumbuh kembang melalui pembudayaan literasi di sekolah. Peran kepemimpinan kepala sekolah dalam GLS adalah pembentukan tim literasi, pengembangan perpustakaan sekolah, penyediaan buku-buku, pengembangan sudut baca atau area baca, kampanye GLS melalui papan pengumuman, pengembangan program 15 menit membaca dan pengembangan program kegiatan sekolah bertema literasi. Melalui peran kepemimpinan kepala sekolah dalam program literasi tersebut, diharapkan para siswa menjadi pembelajar sepanjang hayat.<sup>5</sup>

Penelitian lain juga dilakukan oleh Dwi Lutfi Nur Anisa yang menjelaskan bahwa MTsN 7 Kediri menerapkan kebijakan 15 menit sebelum pembelajaran dimulai, kemudian menulis sebuah karya, setiap kelas memiliki editor dan koordinator untuk mengelola bahan-bahan akan dijadikan buku. Disamping itu terdapat juga buku pedoman pelaksanaan literasi madrasah yaitu *best practice* inovasi pengelolaan madrasah kategori madrasah literat yang disusun oleh tim literasi madrasah. Strategi madrasah menjadi sangat penting dalam perwujudan karya-karya literasi, sekolah dapat menyusun secara mandiri langkah-langkah yang tepat dalam penerapan literasi madrasah.<sup>6</sup> Penelitian serupa juga dilakukan oleh Mita Safitri di mana kepala madrasah dalam peningkatan budaya literasi siswa dapat berperan sebagai *educator, motivator, dan innovator*.

1) Tugas kepala madrasah sebagai *educator* adalah memberikan arahan dan pembelajaran yang intensif pada guru, staf, dan siswa, seperti melalui workshop dan seminar literasi berkala, kegiatan membaca buku selama 15 menit setelah sholat Dzuhur berjamaah yang diikuti oleh seluruh siswa, serta penelitian dan observasi di luar madrasah dengan melibatkan siswa kelas 10

---

<sup>5</sup> Yustrivat Asa, " Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Program Gerakan Literasi di Sekolah Dasar," in Prosiding Seminar Nasional Manajemen Pendidikan, vol. 1, 2019.

<sup>6</sup>Dwi Lutfi Nur Anisa, " Strategi kepala madrasah dalam mengimplementasikan gerakan Literasi Madrasah di Madrasah Tsanawiyah Negeri 7 Kediri" (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021).

dan 11. (2) Sebagai *motivator*, kepala madrasah bertanggung jawab dalam mengelola lingkungan fisik dengan fasilitas perpustakaan dan buku catatan literasi, mendorong para siswa untuk mencatat buku yang dibaca setiap hari, memberikan motivasi setiap hari Jumat setelah sholat Dzuhur berjamaah, menegakkan disiplin terhadap siswa yang tidak mengikuti kegiatan literasi, dan memberikan apresiasi untuk para siswa yang berprestasi terutama dalam bidang literasi. (3) Sebagai *inovator*, kepala madrasah menciptakan hubungan yang harmonis dengan guru dan staf melalui kegiatan family gathering, menciptakan inovasi baru seperti KARIMA atau Kemah Riset Madrasah yang dilaksanakan di luar madrasah dengan sasaran potensi usaha maupun industri untuk dijadikan bahan penelitian oleh siswa, menggunakan sumber daya dengan menjalin kerja sama dengan mitra kerja dan alumni untuk pengadaan buku, menciptakan model pembelajaran yang inovatif dan kreatif dengan menerapkan pembelajaran aktif dalam kelas, menambahkan muatan unggulan untuk siswa seperti riset dan Kitab Kuning, serta menjadikan penulisan karya tulis ilmiah sebagai salah satu syarat kelulusan.<sup>7</sup>

Beberapa penelitian terdahulu nampaknya menggambarkan jelas bahwa peran kepala sekolah atau madrasah sangat krusial dalam mensukseskan pelaksanaan gerakan literasi di sekolah. Begitu pula di MTsN 4 Surabaya yang telah melaksanakan GLS. Peran kepala MTsN 4 Surabaya tentu sangat menentukan bagaimana akhirnya GLS dilaksanakan di sekolah tersebut. Melalui kajian ini kiranya peran kepala madrasah dalam melaksanakan GLS di MTsN 4 Surabaya perlu dikaji untuk mengungkap apa saja peran kepala MTsN 4 Surabaya dan bagaimana pelaksanaan GLS di sekolah tersebut.

Untuk itu tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran kepala madrasah dalam GLS di MTsN 4 Kota Surabaya dan

---

<sup>7</sup> Mita Safitri, "Peran Kepala Madrasah dalam Peningkatan Budaya Literasi Siswa (Studi Kasus di MA Ma'arif Nahdlatul Ummah, Jarakan, Banyudono, Ponorogo)" (IAIN Ponorogo, 2022).

bagaimana pelaksanaan GLS di MTsN 4 Kota Surabaya, agar *stakeholders* khususnya kepala madrasah semakin menyadari akan hak dan kewajibannya sebagai seorang pemimpin dalam menerima perlakuan (intervensi) sesuai kedudukannya melaksanakan sebuah gerakan literasi di satuan pendidikan berupa madrasah.

## LANDASAN TEORI

### Peran Kepala Madrasah

Menurut E. Mulyasa, ada tujuh peran dan tugas kepala sekolah dalam satuan pendidikan yaitu *educator, manager, administrator, inovator, motivator, supervisor dan leader*.<sup>8</sup> Kepala madrasah sebagai *educator* perlu memiliki strategi yang efektif dengan melibatkan guru-guru dalam pelatihan guna meningkatkan kualitas profesionalisme tenaga pendidik. Selain itu, kepala madrasah juga perlu menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung, memberikan semangat kepada seluruh anggota sekolah, memberikan dukungan kepada semua tenaga pendidik, dan menerapkan model pembelajaran yang menarik.<sup>9</sup>

Sebagai seorang *manager*, kepala madrasah perlu memiliki pendekatan yang tepat dalam memberdayakan tenaga pendidik dengan membangun kerja sama yang baik, memberikan kesempatan bagi pengajar untuk meningkatkan keterampilan mereka dalam berbagai kegiatan yang mendukung program sekolah, serta mendorong partisipasi seluruh tenaga pendidik. Diharapkan bahwa kepala sekolah dapat memotivasi seluruh tenaga kependidikan untuk terlibat dalam setiap kegiatan di sekolah.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> E.Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional Dalam Konteks Menyuksesan MBS dan KBK* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 100–115.

<sup>9</sup> E.Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional Dalam Konteks Menyuksesan MBS dan KBK* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004).

<sup>10</sup> A M Surur, "Peran Kepala Madrasah dalam Menerapkan Manajemen Berbasis Sekolah di MA Darul Hikmah Menganti Jepara" (UIN Walisongo Semarang, 2019), 28, <http://eprints.walisongo.ac.id/10937/>

Kepala madrasah sebagai *administrator* bertanggung jawab dalam mengelola kurikulum, administrasi pendidikan, sarana dan prasarana, serta administrasi kearsipan dan keuangan. Sebagai seorang *supervisor*, kepala madrasah memiliki tanggung jawab untuk meningkatkan kualitas pengajaran melalui peningkatan profesionalisme guru secara terus-menerus dan memberikan bimbingan serta pelayanan agar guru dapat mengoptimalkan kemampuan mereka dalam melaksanakan tugas.<sup>11</sup>

Kepala madrasah sebagai *leader* memiliki tugas bertanggung jawab, percaya diri, berani mengambil keputusan, berjiwa besar dapat dijadikan panutan, mampu memahami kondisi guru dan karyawan.<sup>12</sup> Sebagai *innovator*, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungan, mencari gagasan baru, mengintegrasikan setiap kegiatan, memberikan teladan kepada seluruh tenaga kependidikan di sekolah dan mengembangkan model-model pembelajaran yang inovatif.<sup>13</sup> Sebagai *motivator*, kepala sekolah harus menguasai bagaimana mengatur lingkungan sekolah yang harmonis, sehingga tertata suasana yang kondusif ketika proses pembelajaran. Lalu juga bagaimana mengatur keharmonisan sesama tenaga kependidikan di sekolah dan bagaimana kemampuan menerapkan prinsip penghargaan dan hukuman.<sup>14</sup>

Kepala madrasah memiliki peran yang kompleks dan penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah. Sebagai *leader*, *innovator*, dan *motivator*, kepala madrasah harus memiliki

---

Ahttp://eprints.walisongo.ac.id/10937/1/Ahmad  
Surur\_\_1403036008.pdf.

Miftakhus

<sup>11</sup> Tamrin, "Pelaksanaan Peran Kepala Sekolah di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri Kubu Kabupaten Rokan Hilir," 29.

<sup>12</sup> Ngatiyem, "Peran Kepala Madrasah dalam Mengimplementasikan Standar Pengelolaan Pendidikan di MTS PP Asya-Syakirin Sungai Lala Indragiri Hulu Riau," 2021, 36.

<sup>13</sup> Surur, "Peran Kepala Madrasah Dalam Menerapkan Manajemen Berbasis Sekolah di MA Darul Hikmah Menganti Jepara," 39.

<sup>14</sup> Tamrin, "Pelaksanaan Peran Kepala Sekolah di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri Kubu Kabupaten Rokan Hilir," 27.

keterampilan dan strategi yang tepat untuk memimpin, mendorong, dan memberdayakan tenaga pendidik di sekolah. Kepala madrasah harus menjadi panutan bagi seluruh warga sekolah, mengembangkan gagasan baru, dan menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran. Selain itu, kepala madrasah juga harus mengatur keharmonisan antar tenaga kependidikan di sekolah dan menerapkan prinsip penghargaan dan hukuman untuk meningkatkan motivasi tenaga pendidik dan kualitas pendidikan di sekolah.

### **Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah**

Dalam gerakan literasi sekolah terdapat tiga tahapan yaitu tahapan pembiasaan, tahap pengembangan dan tahap pembelajaran.<sup>15</sup>

- a. Tahap pembiasaan dalam kegiatan literasi meliputi membaca setiap hari 15 menit, membangun lingkungan yang literat, memilih buku bacaan tingkat SMP, pelibatan publik.<sup>16</sup>
- b. Kegiatan literasi pada tahap pengembangan meliputi menulis komentar singkat pada buku yang dibacanya, menanggapi isi buku secara lisan maupun tulisan, membuat jurnal tanggapan terhadap buku, membuat peta konsep, dan mengembangkan iklim literasi sekolah.<sup>17</sup>
- c. Kegiatan literasi pada tahap pembelajaran, para peserta didik harus aktif dan berfikir kritis. Kegiatan ini meliputi membaca buku 15 menit sebelum mata pelajaran, melaksanakan berbagai strategi untuk memahami teks dalam semua mata pelajaran,

---

<sup>15</sup> Pangesti Wiedarti, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Pertama, Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents* (Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama, 2016).

<sup>16</sup> Pangesti Wiedarti, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Pertama, Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents* (Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama, 2016), 7–15.

<sup>17</sup> Wiedarti, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Pertama*, 18–36.



dan menciptakan lingkungan fisik, sosial, afektif disertai beragam buku bacaan yang kaya literasi.<sup>18</sup>

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tahap pembiasaan dalam kegiatan literasi meliputi membaca setiap hari selama 15 menit, membangun lingkungan yang literat, memilih buku bacaan yang sesuai dengan tingkat pembacaan siswa, dan melibatkan publik. Tahap pengembangan kegiatan literasi meliputi kegiatan menulis tanggapan singkat, menanggapi isi buku secara lisan maupun tulisan, membuat jurnal tanggapan terhadap buku, membuat peta konsep, dan mengembangkan iklim literasi sekolah. Sedangkan kegiatan literasi pada tahap pembelajaran memerlukan keaktifan dan kemampuan berpikir kritis siswa. Kegiatan ini meliputi membaca buku selama 15 menit sebelum mata pelajaran dimulai, menggunakan berbagai strategi untuk memahami teks dalam semua mata pelajaran, dan menciptakan lingkungan fisik, sosial, dan afektif yang dilengkapi dengan beragam buku bacaan yang kaya literasi.

## METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif yaitu suatu metode yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan yang dikuasai oleh orang dan pelaku, terfokus pada latar belakang individu secara keseluruhan.<sup>19</sup> Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli 2022 hingga Agustus 2022. Subjek penelitian ini adalah kepala madrasah, kepala perpustakaan, guru Bahasa Indonesia, dan siswa. Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Dalam penelitian ini teknik penentuan informan yang

---

<sup>18</sup> Wiedarti, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Pertama*, 37–40.

<sup>19</sup> Lexy J Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet XVII (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002).

digunakan adalah purposive sampling di mana informan yang dipilih adalah mereka yang dianggap kredibel untuk menjawab masalah penelitian. Peneliti memilih informan dengan kriteria sesuai dengan penelitiannya di bidang peran kepala madrasah dan pelaksanaan gerakan literasi sekolah, informan yang ditunjuk yaitu kepala madrasah, kepala perpustakaan, guru bahasa Indonesia dan satu orang siswa. Uji keabsahan datanya menggunakan Triangulasi yakni memeriksa kredibilitas, dependibilitas, transferabilitas dan konfirmabilitas data yang telah diperoleh baik antar sumber, antar teknik dan antar waktu. Untuk metode analisis, peneliti menggunakan teknik analisis yang dimulai dari pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data dan verifikasi data.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Peran Kepala Madrasah MTsN 4 Kota Surabaya

Kepala madrasah memiliki peranan penting dalam perkembangan pengajaran yang tepat. Peranan adalah fungsi yang terdiri dari aktivitas yang harus dilakukan oleh seorang manajer untuk mencapai tujuan organisasi. Semakin pemimpin memahami pentingnya peranan, semakin baik pula mereka memahami keselarasan yang tepat antara kebutuhan individu dengan tujuan organisasi. Menurut E. Mulyasa, kepala sekolah memiliki peran dan tugas sebagai educator, manager, administrator, inovator, motivator, supervisor dan leader.<sup>20</sup>

Kepala MTsN 4 Kota Surabaya memberikan ruang yang seluas-luasnya kepada para guru untuk berkreasi, sehingga para guru dan siswa dapat menghasilkan karya. Kepala madrasah membangun lingkungan sekolah yang kondusif dengan diawali pemahaman visi dan misi oleh para warga madrasah. Kepala madrasah juga berupaya terus menyemangati warga sekolah untuk berliterasi dengan berkolaborasi. Artinya para guru dan siswa

---

<sup>20</sup> E.Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional Dalam Konteks Menyukkseskan MBS dan KBK* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 100–115.

dapat berkolaborasi untuk menghasilkan karya yang nantinya menjadi buku ber-ISBN.

Kepala madrasah membuat perencanaan kegiatan untuk menghasilkan suatu program. Dengan dibantu wakil kepala madrasah, setiap program dieksekusi satu per satu, dan kemudian dievaluasi. Kepala madrasah mendukung pelaksanaan kegiatan literasi dengan memotivasi kepada semua guru untuk meng-upgrade dan meng-update diri. Kepala madrasah memberdayakan seluruh pihak untuk terlibat dalam kegiatan literasi, diantaranya menata mading dan memulai pembelajaran dengan wajib membaca buku minimal 15 menit. Kepala madrasah juga mengelola, mengarahkan, dan mengendalikan dengan memotivasi guru serta menentukan target pelaksanaan kegiatan literasi tersebut, seperti memberikan deadline pada penulisan buku dan memberikan schedule yang jelas supaya dalam satu tahun setidaknya para gurus sudah mencetak satu buku ber-ISBN.

Pelaksanaan gerakan literasi dipimpin oleh kepala MTsN 4 Kota Surabaya yang berkoordinasi dengan beberapa pihak, antara lain kepala perpustakaan, pembina OSIS, wali kelas dan seluruh warga sekolah. Kepala madrasah mendorong pihak-pihak tersebut pada saat apel pagi dengan mengisi nuansa berliterasi. Kepala madrasah juga meminta kepada warga sekolah untuk mengalokasikan waktu setiap 15 menit pada saat Salat Dhuha untuk membaca setiap pagi. Kepala madrasah juga melakukan evaluasi terhadap semua kegiatan yang berkaitan dengan pelaksanaan gerakan literasi di MTsN 4 Kota Surabaya.

Kepala MTsN 4 Kota Surabaya juga memberikan penghargaan kepada warga sekolah terutama pada peserta didik yang antusias atau sering mengikuti lomba dalam pelaksanaan literasi. Kepala madrasah juga terus memotivasi para guru pada saat rapat dinas atau rapat yang lainnya untuk menggalakkan kegiatan literasi. Harapannya dengan semua ini semua warga sekolah dapat termotivasi, memaksimalkan fungsi kemampuannya dengan senang membaca.

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh kepala MTsN 4 Surabaya menunjukkan bahwa kepala madrasah sudah berperan sebagai educator, manager, motivator, dan leader. Sebagai educator, kepala madrasah telah membantu guru untuk meningkatkan profesionalisme tenaga pendidik, membangun lingkungan sekolah yang kondusif, memberikan motivasi kepada seluruh warga sekolah, memberikan dukungan kepada semua tenaga pendidik, dan melaksanakan model pembelajaran yang menarik. Hal ini senada dengan peran kepala madrasah sebagai educator, bahwa kepala madrasah harus memiliki teknik yang tepat yaitu dengan mengikutsertakan para guru dalam pelatihan-pelatihan untuk meningkatkan profesionalisme tenaga pendidik dengan baik, membangun lingkungan sekolah yang kondusif, memberikan motivasi kepada seluruh warga sekolah, memberikan dukungan kepada semua tenaga pendidik dan melaksanakan model pembelajaran yang menarik.<sup>21</sup>

Sebagai manager, kepala madrasah harus memiliki metodologi yang tepat untuk memberdayakan tenaga pendidik dengan menciptakan kerja sama yang baik, memberikan kesempatan bagi pengajar untuk mengasah kemampuannya dalam melakukan berbagai kegiatan yang menunjang program sekolah dan mendorong keterlibatan seluruh tenaga kependidikan. Sebagaimana kepala madrasah sebagai manager harus memiliki metodologi yang tepat untuk memberdayakan tenaga pendidik dengan menciptakan kerja sama yang baik, memberikan kesempatan bagi pengajar untuk mengasah kemampuannya dalam melakukan berbagai kegiatan yang menunjang program sekolah dan mendorong keterlibatan seluruh tenaga kependidikan. Kepala sekolah berupaya untuk menggerakkan seluruh tenaga kependidikan dalam setiap kegiatan di sekolah.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> E.Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional Dalam Konteks Menyuksesan MBS dan KBK* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004).

<sup>22</sup> A M Surur, "Peran Kepala Madrasah dalam Menerapkan Manajemen Berbasis Sekolah di MA Darul Hikmah Menganti Jepara" (UIN Walisongo Semarang, 2019), 28, <http://eprints.walisongo.ac.id/10937/>

Sebagai leader, kepala madrasah harus memimpin pelaksanaan kegiatan dengan berkoordinasi beberapa pihak dan memberikan motivasi kepada seluruh warga sekolah. Peran kepala madrasah yang ditunjukkan sebagai leader di MTsN 4 Surabaya menggambarkan bahwa kepala madrasah memiliki tugas untuk bertanggung jawab, percaya diri, berani mengambil keputusan, berjiwa besar dapat dijadikan panutan, mampu memahami kondisi guru dan karyawan.<sup>23</sup>

Sebagai motivator, kepala madrasah harus memberikan dorongan dan motivasi pada seluruh warga sekolah agar lebih bersemangat dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya. Sebagai motivator, kepala sekolah harus menguasai bagaimana mengatur lingkungan sekolah yang harmonis, sehingga tertata suasana yang kondusif ketika proses pembelajaran. Lalu juga bagaimana mengatur keharmonisan sesama tenaga kependidikan di sekolah dan bagaimana kemampuan menerapkan prinsip penghargaan dan hukuman.<sup>24</sup>

### **Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di MTsN 4 Kota Surabaya**

Gerakan literasi madrasah diimplementasikan di MTsN 4 Kota Surabaya bertujuan untuk mengembangkan budaya membaca di lingkungan sekolah. Untuk mencapai tujuan tersebut, pelaksanaan literasi di MTsN 4 Kota Surabaya dibutuhkan peran kepala madrasah dan tahap-tahap dalam pelaksanaan literasi. Terdapat tiga tahapan pelaksanaan literasi yang dilaksanakan di MTsN 4 Kota Surabaya.

#### **a. Tahap pembiasaan**

Tahap pembiasaan dalam kegiatan literasi meliputi membaca setiap hari 15 menit sebelum mata pelajaran,

---

Ahttp://eprints.walisongo.ac.id/10937/1/Ahmad  
Surur\_\_1403036008.pdf.

Miftakhus

<sup>23</sup> Ngatiyem, "Peran Kepala Madrasah dalam Mengimplementasikan Standar Pengelolaan Pendidikan di MTS PP Asya-Syakirin Sungai Lala Indragiri Hulu Riau," 2021, 36.

<sup>24</sup> Tamrin, "Pelaksanaan Peran Kepala Sekolah di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri Kubu Kabupaten Rokan Hilir," 27.

membangun lingkungan yang literat, memilih buku bacaan tingkat SMP, pelibatan publik.<sup>25</sup> Pada tahap pembiasaan ini, MTsN 4 Kota Surabaya sudah menjalankan budaya membaca 15 menit sebelum mata pelajaran dimulai yang dipandu oleh setiap guru pada mata pelajaran yang dimulainya dan selesai membaca diwajibkan untuk mencari kandungan buku yang sudah dibaca. MTsN 4 Kota Surabaya sudah termasuk lingkungan yang kondusif lagi literat. Di mana setiap pojok kelas terdapat pojok baca, dan di setiap dinding terdapat mading yang berisi beberapa karya anak di setiap kelasnya. Dalam memilih buku bacaan, petugas perpustakaan dan pihak yang terlibat dalam literasi memilih serta memilah buku bacaan yang layak dibaca oleh peserta didik. Buku bacaan juga bersumber dari alumni madrasah. Kegiatan terakhir dalam tahap pembiasaan ini adalah pelibatan publik. Dalam pelibatan publik ini peserta berlomba-lomba dalam berkarya. Pada saat pandemi COVID-19, peserta didik diwajibkan membuat artikel yang sekarang hasilnya sudah dibukukan, serta madrasah pada setiap tahunnya paling tidak menghasilkan satu buku dalam satu tahun.

b. Tahap pengembangan

Kegiatan literasi pada tahap pengembangan meliputi menulis komentar singkat pada buku yang dibacanya, menanggapi isi buku secara lisan maupun tulisan, membuat jurnal tanggapan terhadap buku, membuat peta konsep, dan mengembangkan iklim literasi sekolah.<sup>26</sup> Pertama, menulis komentar singkat pada buku yang dibacanya. MTsN 4 Kota Surabaya menerapkan pelaksanaan literasi ini dengan sebutan *Reading Log*. Metode *reading log* ini yaitu dengan menulis komentar pada buku, koran atau apapun itu yang dia baca, lalu

---

<sup>25</sup> Pangesti Wiedarti, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Pertama, Paper Knowledge .Toward a Media History of Documents* (Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama, 2016), 7–15.

<sup>26</sup> Wiedarti, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Pertama*, 18–36.

di tanda tangan atau diketahui orang tua. Pada masa sekarang, metode ini masih dalam tahap pemulihan dikarenakan pada saat pandemi COVID-19, waktu dalam pembelajaran cukup singkat. Kedua, membuat peta konsep buku yang sudah dibaca. Madrasah menerapkan peta konsep pada peserta didik yang dikoordinir oleh guru bahasa Indonesia dan diserahkan pada guru-guru pada saat pembelajaran berlangsung. Ketiga, mengembangkan iklim literasi sekolah. MTsN 4 Kota Surabaya mempunyai iklim literasi yang sudah cukup baik dengan didukung oleh kepala madrasah, warga sekolah serta peserta didik yang antusias mengikuti kegiatan literasi. Para guru sangat memotivasi para peserta didik setiap pembelajaran berlangsung serta kepala madrasah yang selalu mengingatkan pentingnya budaya membaca setiap apel pagi atau pada saat upacara berlangsung.

c. Tahap pembelajaran

Kegiatan literasi pada tahap pembelajaran, para peserta didik harus aktif dan berfikir kritis. Kegiatan ini meliputi resensi terhadap buku bacaan 15 menit sebelum mata pelajaran, melaksanakan berbagai strategi untuk memahami teks dalam semua mata pelajaran, dan menciptakan lingkungan fisik, sosial, afektif disertai beragam buku bacaan yang kaya literasi.<sup>27</sup> MTsN 4 Kota Surabaya sudah menciptakan iklim yang literasi di lingkungan sekitar sekolah. Kepala madrasah sangat mengusahakan perihal kewajiban berliterasi kepada seluruh warga sekolah, salah satunya dengan selalu mengikutsertakan para peserta didik lomba literasi yang dirasa memiliki kemampuan lebih untuk berkarya.

Gerakan literasi madrasah di MTsN 4 Kota Surabaya bertujuan untuk mengembangkan budaya membaca di lingkungan sekolah. Pelaksanaan literasi di MTsN 4 Kota Surabaya dibutuhkan peran kepala madrasah dan tahapan pelaksanaan literasi, yaitu:

---

<sup>27</sup> Wiedarti, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Pertama*, 37–40.

tahap pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap pembelajaran. Pada tahap pembiasaan, dilakukan kegiatan membaca setiap hari 15 menit sebelum mata pelajaran, membangun lingkungan yang literat, memilih buku bacaan tingkat SMP, dan pelibatan publik. Pada tahap pengembangan, dilakukan kegiatan menulis komentar singkat pada buku yang dibacanya, membuat peta konsep, dan mengembangkan iklim literasi sekolah. Sedangkan pada tahap pembelajaran, kegiatan literasi meliputi resensi terhadap buku bacaan 15 menit sebelum mata pelajaran, melaksanakan berbagai strategi untuk memahami teks dalam semua mata pelajaran, dan menciptakan lingkungan fisik, sosial, afektif disertai beragam buku bacaan yang kaya literasi.

## KESIMPULAN

Gerakan literasi sekolah merupakan kegiatan penting di MTsN 4 kota Surabaya. Kegiatan GLS tidak dapat terlaksana dengan baik tanpa adanya partisipasi seluruh pemangku kepentingan khususnya kepala sekolah yang vital dalam penyelenggaraan GLS seperti. Kepala MTsN 4 kota Surabaya telah berperan sebagai educator, manager, leader, dan motivator. Pelaksanaan kegiatan GLS di MTsN 4 Kota Surabaya dilakukan dengan tiga tahapan, yaitu pembiasaan, pengembangan. dan pembelajaran. Dengan adanya peran penting pimpinan dan terlaksananya GLS ini diharapkan dapat membiasakan dan memotivasi siswa untuk mau membaca dan menulis guna menumbuhkan budi pekerti, sehingga dalam jangka panjang, dapat menghasilkan anak-anak yang memiliki kemampuan literasi tinggi.



## DAFTAR PUSTAKA

- Anisa, Dwi Lutfi Nur. "Strategi kepala madrasah dalam mengimplementasikan gerakan Literasi Madrasah di Madrasah Tsanawiyah Negeri 7 Kediri." UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021.
- Asa, Yustrivat. "Peran Kepeminpinan Kepala Sekolah dalam Program Gerakan Literasi di Sekolah Dasar." In *Prosiding Seminar Nasional Manajemen Pendidikan*, Vol. 1, 2019.
- Asih, Muliya, dan Yuli Rohmiyati. "Analisis Gerakan Literasi Sekolah Di Smp N 3 Semarang." *Jurnal Ilmu Perpustakaan* 6, no. 1 (2017): 291–300.
- E.Mulyasa. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional dalam Konteks Menyukkseskan MBS dan KBK*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Kemendikbud. "Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti." *Permendikbud*, 2015, 45.
- Moeloeng, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet XVII. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002.
- Ngatiyem. "Peran Kepala Madrasah dalam Mengimplementasikan Standar Pengelolaan Pendidikan di MTS PP Asya-syakirin Sungai Lala Indragiri Hulu Riau," 2021.
- Safitri, Mita. "Peran Kepala Madrasah dalam Peningkatan Budaya Literasi Siswa (Studi Kasus di MA Ma'arif Nahdlatul Ummah, Jarakan, Banyudono, Ponorogo)." IAIN Ponorogo, 2022.
- Sulistyorini. *Manajemen Pendidikan Islam*. Surabaya: Elkaf, 2006.
- Surur, A M. "Peran kepala madrasah dalam menerapkan manajemen berbasis sekolah di MA Darul Hikmah Menganti Jepara." UIN Walisongo Semarang, 2019.
- Tamrin. "Pelaksanaan peran kepala sekolah di sekolah menengah atas (sma) negeri i kubu kabupaten rokan hilir." UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2014.
- Wiedarti, Pangesti. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Pertama. Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*. Jakarta: Direktorat pembinaan sekolah menengah pertama, 2016.
- Wiedarti, Pangesti, Kisyani-Laksono, Pratiwi Retnaningdyah, Sofie Dewayani, Wien Muldian, Susanti Sufyadi, Dwi Renya

Roosaria, et al. *Desain induk gerakan literasi sekolah*. 1 ed. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016. <https://repositori.kemdikbud.go.id/39/1/Desain-Induk-Gerakan-Literasi-Sekolah.pdf>.